

Integrasi Pengurangan Risiko Bencana dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (Kajian Transdisipliner)

Imam Karya Bakti⁽¹⁾, M. Yunus Abu Bakar⁽²⁾, Ah.Zakki Fuad⁽³⁾

¹MI Baitul Muttaqin, ^{2,3}UINSA Surabaya, Indonesia

Email: ¹ Imam_karya@yahoo.com , ² elyunusy@uinsby.ac.id,

³ah.zakki.fuad@uinsby.ac.id

Abstrak: Lembaga Pendidikan Islam / Madrasah merupakan komunitas yang rentan terdampak bencana. Hal ini karena lokasi madrasah berada pada wilayah yang rawan longsor, gempa bumi, tsunami dan banjir. 2 % MA, 4 % MTs, 3 % MI, 1 % RA telah terdampak bencana sejak 2010-2021. Resiko yang tinggi dari dampak bencana tidak serta merta meningkatkan upaya pengurangan risiko pada lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk membangun konsep pengurangan risiko bencana berbasis transdisipliner. Dengan harapan dapat melengkapi pengalaman madrasah dalam menyelenggarakan pengurangan risiko bencana di masing-masing satuan pendidikan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah, adanya konsepsi pengurangan risiko bencana berbasis transdisipliner pada fase prabencana dan pasca bencana.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2023

Disetujui pada : 20-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

Kata Kunci:

pengurangan, risiko bencana, transdisipliner

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.690

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Islam harus melibatkan diri dalam peningkatan ketahanan bencana berbasis madrasah. Hal ini karena 2 % MA, 4 % MTs, 3 % MI, 1 % RA telah terdampak bencana sejak 2010-2021. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaporkan 12 Juta siswa yang tersebar di 62.687 satuan pendidikan terdampak bencana. Kejadian ini terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir 2009-2019. (Seknas SPAB, 2019)

Besarnya dampak bencana disekolah disebabkan 52.902 sekolah berada di wilayah rawan gempa, 2.417 sekolah berada di wilayah rawan tsunami, 1.685 sekolah berada di wilayah rawan letusan gunung api, 54.080 sekolah berada di wilayah rawan banjir, 15.597 sekolah berada di wilayah rawan longsor. Dalam dua tahun terakhir, sejak kejadian gempa bumi di Pidie Jaya pada desember 2016, bencana telah berdampak pada 5.540 satuan pendidikan. (Seknas SPAB, 2019)

Dampak bencana dilembaga pendidikan Islam masih terus perlu diwaspadai karena saat ini Intensitas kejadian bencana di Indonesia masih tinggi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana melaporkan, pada tahun 2021 terjadi sebanyak 5.402 kejadian bencana dengan korban 728 orang meninggal, 87 orang hilang, 14.915 luka-luka, 7.630.692 menderita dan mengungsi, 4.445 fasilitas umum Rusak. (*Statistical Yearbook Of Indonesia*, 2022) Tahun 2022 terjadi sebanyak 3542 Kejadian bencana, jumlah ini menurun dibandingkan tahun 2021 akan tetapi jumlah korban meninggal meningkat yaitu, sebanyak 857 orang meninggal 46 orang hilang dan 1.980 fasilitas umum rusak, (*Kejadian Bencana Tahun 2022*, 2023)

Pelaksanaan penguatan pendidikan kebencanaan di Madrasah dan pendidikan non-formal masih sangat terbatas. (*Laporan Riset Evaluasi Nasional Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Di Indonesia*, 2020) Hal ini merupakan hasil dari evaluasi tahun 2020 yang dilakukan oleh sektretariat satuan pendidikan aman bencana yang melibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Nasional

Penanggulangan Bencana, Kementerian Agama, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, UNICEF, beragam lembaga non-pemerintah, akademisi, Konsorsium Pendidikan Bencana (KPB), melibatkan 2083 siswa dari 32 provinsi, guru dan para kepala sekolah. Tujuan kegiatan ini untuk mengevaluasi 12 tahun pelaksanaan SPAB yang didasarkan pada bukti-bukti ilmiah.

Temuan-temuan penting didapatkan dari penelitian ilmiah tersebut yaitu : Saat ini baru 5% satuan pendidikan (sekitar 13,000 dari 272,000 sekolah) yang sudah mendapatkan intervensi program Satuan Pendidikan Aman Bencana; Inovasi telah banyak dihasilkan; Capaian yang tidak berimbang antara pilar 1, pilar 2 dan pilar 3; Inklusivitas belum diterapkan secara luas dan sistematis.

Dalam hasil evaluasi nasional pelaksanaan SPAB, terdapat temuan yang mengkhawatirkan. Yaitu banyak nya siswa yang tidak mengetahui prosedur tindakan saat terjadi bencana pada saat mereka belajar disekolah. Prosentase anak yang tidak mengetahui tindakan prosedur saat terjadi bencana lebih besar dari pada yang mengetahui dengan prosentase 7 dibanding 10. Dari temuan ini diperoleh informasi bahwa sekolah tidak memiliki prosedur atau SOP saat terjadi bencana.

Temuan dari aspek kemauan belajar dan terlibat dalam agenda membangun ketangguhan sekolah, diperoleh informasi 92% anak merasa perlu terlibat. Sementara itu sebanyak 7 dari 10 berusaha untuk mencari pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Anak-anak cenderung mencari informasi melalui media sosial, website, dan aplikasi pesan singkat. Media informasi lainnya yaitu anak-anak mencari informasi dari teman, guru orang tua (*Laporan Riset Evaluasi Nasional Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Di Indonesia, 2020*).

Pemberdayaan anak dalam mitigasi bencana merupakan langkah awal dalam membangun masyarakat yang sadar bencana. Salah satu contohnya adalah mitigasi bencana dalam skema Satuan Pendidikan Aman Bencana. (Zunaryah et al., 2019)

Dalam kehidupan nyata pengurangan resiko bencana berbasis lembaga telah memberikan kontribusi yang kongkrit,. Kontek peran lembaga pendidikan dalam pengurangan risiko bencana telah mengintegrasikan PRB dalam pelajaran IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia. Bahkan isu bencana telah menjadi *mainstream* dalam kurikulum lembaga pendidikan di beberapa sekolah. (Rubaidi, 2018)

Pendekatan transdisipliner dianjurkan sebagai pendekatan praktik dan penelitian penanggulangan bencana. Ini sebagai cara yang tepat untuk dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat dan memberikan umpan balik terhadap dinamika alam dan bencana yang disebabkan oleh alam. (Lang et al., 2012); (Matsuura dan Razak, 2019); (Bendito, 2020) (Raška, 2022).

Pendidikan transdisipliner untuk pengurangan risiko bencana adalah acara dibahas disela-sela konferensi PBB tentang pengurangan risiko bencana di sendai pada tahun 2015, meluncukan solusi berbasis transdisipliner untuk penanganan bencana hidro-meteorologis (OECD, 2020).

Madrasah sebagai satuan pendidikan perlu menyelenggarakan pendidikan aman bencana, hal ini bertujuan untuk memberikan perlindungan dan keselamatan kepada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dari risiko bencana, serta untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di satuan pendidikan. (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 33, 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan , *Content analysis*. Analisis konten merupakan metode yang didasarkan secara empiris, eksploratif dalam proses, dan prediktif atau inferensial ,(Krippendorff, 2019) sementara itu tehnik pengumpulan data dan informasi menggunakan aplikasi *Publish or perish* pencarian jurnal terfokus pada jurnal terindex *Scopus google scholar*. Dukungan data lainnya diperoleh dari website resmi pemerintah, website media online dan website organisasi internasional dibawah *united Nation*.

HASIL dan PEMBAHASAN

Posisi Strategi Sekolah Dalam Penanggulangan Bencana.

Sendai Framework for Disaster Risk Reduction (SFDRR) 2015–2030 melanjutkan promosi tentang sekolah yang aman dalam pasal 25 (f), Untuk mengembangkan kampanye global dan regional yang efektif sebagai instrumen untuk kesadaran dan pendidikan publik, membangun yang sudah ada (misalnya, inisiatif "Satu juta sekolah dan rumah sakit yang aman."; dan pasal 30 (c) Untuk memperkuat, sebagaimana mestinya, investasi publik dan swasta yang tangguh terhadap bencana, terutama melalui langkah-langkah pencegahan dan pengurangan risiko bencana struktural, non-struktural, dan fungsional di fasilitas kritis, khususnya sekolah. (Amri et al., 2022), (Rubaidi, 2018).

Komunitas sekolah dapat menjadi agen perubahan untuk menyampaikan pengetahuan terkait bencana dan tindakan antisipatifnya. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa sekolah adalah tempat untuk mentransfer dan mereformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang merupakan sarana bagi semua siswa untuk bertahan hidup dan mengelola setiap masalah yang dihadapi saat ini dan nanti. Keberhasilan dalam mengembangkan pendidikan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional. (Maryani, 2021)

Sekolah merupakan tempat belajar dimana siswa dikenalkan dengan berbagai pengetahuan termasuk pengetahuan tentang masalah kebencanaan. Dewey menjelaskan bahwa sekolah merupakan media yang paling efektif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Salah satu yang perlu dikembangkan adalah edukasi kebencanaan. Sekolah yang berada di daerah rawan bencana harus memiliki kesiapsiagaan yang baik untuk menghadapi bencana alam yang terjadi di wilayah tersebut. (Kamil et al., 2020)

Salah satu upaya dalam mengembangkan kesiapsiagaan bencana di sekolah adalah melalui program sekolah siaga bencana. Sekolah siaga bencana adalah sekolah yang mampu mengelola risiko bencana dan memiliki kemampuan dalam perencanaan penanggulangan bencana (sebelum dan sesudah bencana), tersedianya logistik, Pendidikan keselamatan lingkungan, infrastruktur, dan sistem kegawatdaruratan yang didukung dengan adanya pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan, prosedur tetap (standard operational procedure), dan early warning system. (Triastari et al., 2021)

sekolah merupakan tempat yang memiliki peran strategi dalam usaha pengurangan risiko bencana. Ini karena sekolah melakukan proses transfer ilmu pengetahuan. Hal ini tentu sangat mendukung untuk peningkatan pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam menghadapi bencana. Di sekolah ada komponen tenaga pendidikan yaitu guru yang dapat mengembangkan respon psikologis dan respon tindakan kepada siswa secara efektif.

Upaya pencegahan bencana di sekolah melalui peningkatan pengetahuan yang diberikan kepada siswa akan mendukung usaha pengurangan risiko bencana di tingkat individu, keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Fungsi sekolah sebagai tempat untuk meningkatkan pengetahuan kepada para siswa dan masyarakat mengenai pengurangan risiko bencana, juga sebagai tempat pengungsian ketika terjadi bencana.

Pengalaman yang didapat dari serangkaian kejadian bencana menunjukkan, bahwa fungsi sekolah saat terjadi bencana sangatlah vital. Selain menjadi tempat yang aman, dan nyaman, sekolah menjadi tempat untuk mensosialisasikan serta menyebarluaskan informasi bencana kepada keluarga, siswa dan masyarakat secara akurat. Efektifitas keterlibatan institusi sekolah dalam usaha pengurangan risiko bencana ini perlu terus didorong, hal ini supaya seluruh warga sekolah memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman saat terjadi bencana. (Hadiyati & Hafida, 2018)

Mitigasi bencana berbasis anak sangat dibutuhkan arena anak rentan secara fisik dan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Pemberian pengetahuan awal kepadanya merupakan prasyarat pelaksanaan pembelajaran mitigasi bencana. Upaya membangun kesadaran kritis di kalangan

kelompok anak dilakukan melalui model pembelajaran transdisipliner. Yaitu untuk mengedukasi anak dalam menghadapi bencana secara holistic, dan terintegrasi. Pembelajaran transdisipliner dilakukan dalam 3 domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing melibatkan produksi pengetahuan, refleksi kritis, dan tahap rencana aksi.

Dalam proses peningkatan pengetahuan ini, setiap anak dapat mengidentifikasi jenis potensi kerentanan bencana yang ada di sekitarnya, termasuk kerentanan fisik dan sosial. Identifikasi ini dilakukan dengan berbagai lintas pemahaman keilmuan, dan juga saling mentrasfer dari pengetahuan satu dengan pengetahuan lainnya. Tahap ini dapat menghasilkan berbagai pengetahuan tentang kebencanaan dari berbagai perspektif.

Selain itu, identifikasi kapasitas fisik dan sosial dapat dilakukan sebagai bagian dari upaya pengorganisasian rencana aksi. Refleksi kritis dapat menghasilkan kemampuan dan kesadaran akan kebangkitan dan kewaspadaan selama kejadian bencana. Tahap ini dapat menumbuhkan sikap kritis untuk mengurangi dampak bencana. Selanjutnya, pada tahap *action plan*, kemampuan anak-anak dalam menyusun *action plan* berupa peta jalur evakuasi.

Dengan menggunakan sumber daya yang ada, anak-anak dapat membangun kepercayaan diri dan kemandirian mereka tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemandirian dan kepercayaan diri diperkuat dengan praktik penanganan bencana melalui simulasi yang diadakan. Melalui ketiga tahap tersebut, pengetahuan tersebut dapat memberikan modal kepada siswa untuk menentukan tindakan yang dapat mereka ambil selama kejadian bencana.

Proses dialogis dan interaktif memungkinkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mampu mengubah realitas bencana. Proses pemahaman berjalan bersamaan sehingga pelajar dapat berpikir reflektif, menciptakan rasa ingin tahu, dan belajar membangun dialog yang setara dan egaliter. Dengan demikian, menjadi ruang untuk memperkuat pengetahuan dan sistem sosial yang ada dengan kemampuan merancang tindakan sebagai respon terhadap ancaman bahaya akibat bencana yang ada di sekitarnya (Zunariyah et al., 2019)

Pendekatan Transdisipliner Dalam Pengurangan Risiko Bencana

Belakangan ini sangat terasa bahwa suatu masalah tidak bisa dipecahkan dengan menggunakan disiplin ilmu tunggal. Pemecahan itu senantiasa membutuhkan kontribusi dari disiplin ilmu lainnya. Hal ini dirasakan pula oleh para ilmuwan barat maupun ilmuwan muslim, sehingga mereka menggalakkan sebuah studi menggunakan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, maupun transdisipliner. (Prof. Dr. Mujamil Qomar, 2020)

Pendidikan transdisipliner telah resmi di deklarasikan pada saat kongres pertama transdisipliner di *Conveto da Arrabida* Portugal tahun 1994. Charter yang ditulis dengan 8 bahasa itu memuat tentang, pernyataan mengenai dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak lagi mampu menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan. Oleh sebab itu diperlukan satu paradigma baru mengenai pengetahuan yang melintasi batas disiplin ilmu dengan harapan dapat menjawab permasalahan yang ada. (Batmang, 2016)

Transdisipliner merupakan pendekatan yang memungkinkan mengkombinasi metode dari berbagai disiplin ilmu. Kekuatan pendekatan ini adalah fokus pada kegiatan bersama, lintas pengetahuan untuk mengatasi masalah yang kompleks dengan berbagai lintas disiplin ilmu.

Dalam studi bencana, transdisipliner dapat bermanfaat bagi tim peneliti yang mencakup berbagai disiplin ilmu, menawarkan kerangka kerja untuk mengidentifikasi masalah dan mengusulkan solusi dengan cara yang inklusif bagi aktor tradisional dan non-tradisional.

Pendekatan transdisipliner melibatkan peneliti dan praktisi dari berbagai latar belakang yang bekerja bersama untuk menciptakan inovasi konseptual, teoretis,

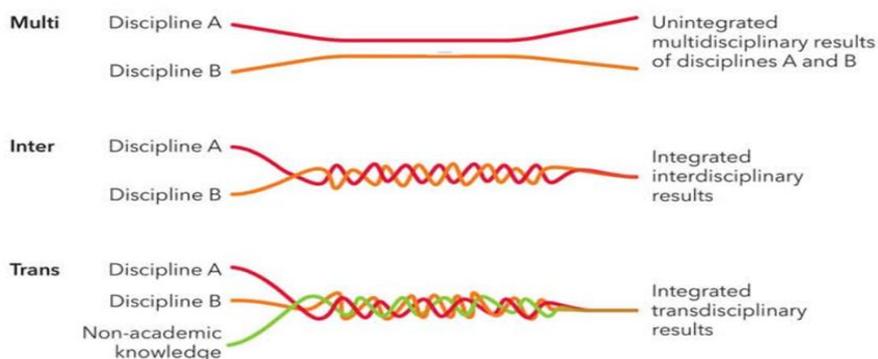
metodologis, dan translasi baru yang mengintegrasikan dan bergerak melampaui pendekatan khusus disiplin untuk mengatasi masalah umum"

Apa yang membedakan transdisipliner dari pendekatan lain adalah, bahwa transdisipliner membutuhkan kegiatan bersama dengan pengetahuan lain, untuk diaplikasikan dalam konteks dunia nyata. Transdisipliner dapat berkolaborasi dengan aktor non-akademik yaitu, pemangku kepentingan, profesional, dan sebagainya. Pendekatan transdisipliner telah digunakan untuk mengeksplorasi kesehatan masyarakat, pendidikan, kebijakan publik, keberlanjutan, ketahanan, adaptasi terhadap perubahan iklim, dan pengurangan risiko bencana.

Mengembangkan pengetahuan transdisipliner membutuhkan lintas beberapa disiplin, melibatkan sumber atau praktik ilmiah dan non-ilmiah, dan menggunakan alat metodologis yang mendorong pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu tersebut, menghasilkan pemahaman holistik tentang fenomena global. Pada bagian ini, kami menyarankan proses transdisipliner yang bertujuan meminimalkan trade-off, dan memaksimalkan sinergi dan saling melengkapi antara upaya pengurangan risiko bencana dan dampak perubahan iklim (Bendito & Barrios, 2016)

Kurangnya pengetahuan transdisipliner untuk mendukung rencana pemulihan untuk menghadapi peristiwa bencana kehilangan peluang besar untuk mengurangi kerentanan terhadap bahaya dan meningkatkan kapasitas adaptasi dalam jangka Panjang (Aguirre & El-Tawil, 2020)

Adanya banyak sekali literatur mengenai transdisipliner. Namun selalu diperlukan pengayaan untuk memahami dan membandingkan dengan pendekatan multi dan interdisipliner. Hal ini untuk memudahkan mencapai pemahaman itu. Berikut disajikan ilustrasi pendekatan multi-inter-transdisipliner dalam konteks penelitian, yang dipaparkan oleh Lucas Rutting, Ger Post, Machiel Keestra, Mieke de Roo, Sylvia Blad and Linda de Greef from Amsterdam University.

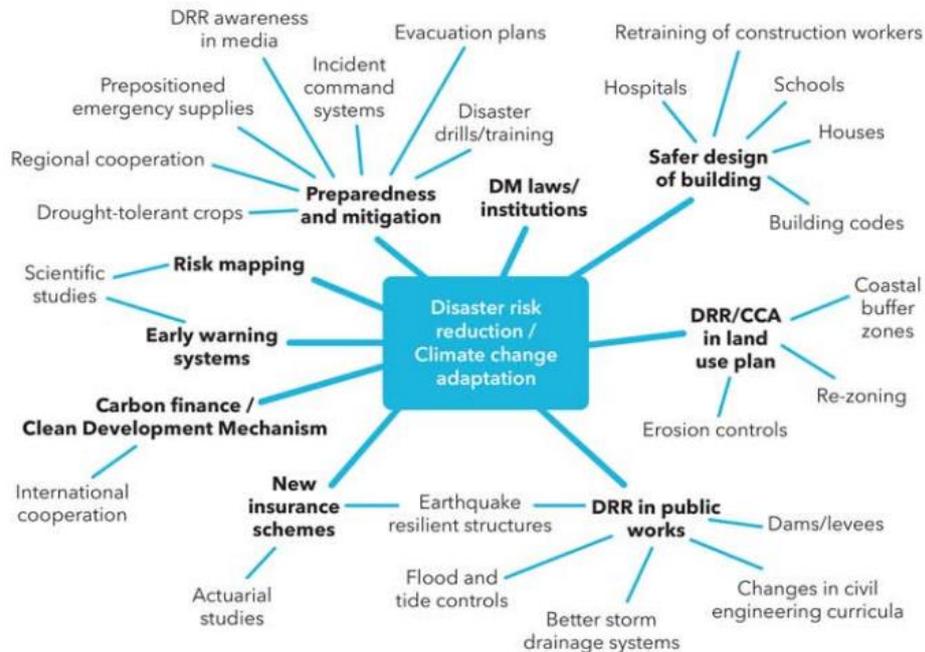


Gambar 1. Ilustrasi pendekatan multi-inter-transdisipliner Lucas Rutting.

Penjelasan mengenai ilustrasi pada gambar diatas

1. Multidisipliner melibatkan lebih dari satu disiplin ilmu, tetapi tanpa keterpaduan. Hasil dari disiplin yang terlibat dibandingkan dan kemudian kesimpulan ditarik dari masing-masing disiplin ilmu, tetapi tidak ada integrasi wawasan antar disiplin
2. interdisipliner memadukan konsep, teori, dan/atau metodologi yang relevan dari berbagai disiplin ilmu, serta hasil atau wawasan yang dihasilkan oleh disiplin ilmu tersebut.

- ransdisipliner bekerja secara kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan diluar akademik. Mentransfer pengetahuan dan nilai nilai dari luar akademik , Bersama sama mempelajari dan menentukan masalah guna mengintervensi serta mencari cara untuk mengatasi masalah yang bersifat holistik(Lucas Rutting, Ger Post, Machiel Keestra, Mieke de Roo, n.d.)



Gambar 2, Ilustrasi gambar disaster risk reduction/climat change adaptation dalam konsep transdisipliner.

Integrasi Terkoneksi Pengurangan Risiko Bencana.

Menurut Trianto integrated memiliki arti keterpaduan yang yang kata aslinya adalah integrasi. Integrasi memiliki makna yaitu adanya pembauran dan keterpaduan atau penggabungan dari beberapa objek. Objek tersebut akhirnya menjadi satu kesatuan yang menyeluruh. Integrasi juga dapat diartikan bersatunya beberapa bagian. dan integrasi juga berarti menghilangkan hambatan-hambatan yang ada di dalam sebuah pembauran.

Guru besar Universitas Islam Sunan Kalijaga menggambarkan, bahwa yang disebut sebagai integrasi terkoneksi sebagai metaforis jaring laba-laba keilmuan. Yang mana Antar berbagai disiplin ilmu memiliki interaksi dan hubungan yang dibangun secara aktif dan dinamis.

Melalui proses pendidikan budaya pengurangan risiko bencana yang integratif dapat dilakukan secara permanen. Pendidikan kebencanaan memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan perlindungan warga sekolah dan menyajikan informasi yang berkaitan dengan dampak dan risiko akibat kejadian bencana. Dengan adanya perencanaan, maka semua orang akan terbiasa untuk membuat sebuah tindakan yang berorientasi pada pengurangan risiko bencana.

Menurut (Setyowati 2019) Pengurangan risiko bencana merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menekan sebuah risiko bencana, yang dimulai dari proses kesadaran, peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman, serta dengan menerapkan kemampuan fisik maupun non fisik. Masyarakat melakukan upaya pengurangan risiko bencana secara aktif, partisipatif dan terorganisir.

Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas masyarakat memiliki tujuan umum yaitu:

1. peningkatan kesiapsiagaan masyarakat berbasis komunitas dalam mengurangi risiko bencana
2. peningkatan kapasitas masyarakat dalam pembangunan, sebagai usaha untuk mengurangi risiko bencana
3. penyusunan rencana pembangunan secara partisipatif, berbasis mengurangi risiko bencana, yang melibatkan masyarakat
4. mengimplementasikan pelaksanaan pembangunan yang berbasis pengurangan risiko bencana sebagai sebuah model
5. mengimplementasikan model pembangunan berbasis pengurangan risiko bencana

Menurut Maguire & Hagan (2007) dan Izadkhah (2005), prinsip-prinsip dasar pengurangan risiko berbasis masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Cepat dan tepat. Pelaksanaan penanggulangan bencana yang terlambat akan mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan kerugian material. Oleh sebab itu membutuhkan penyelenggaraan penanggulangan bencana yang cepat dan tepat sesuai dengan tuntutan kondisi.
2. Prioritas, menyelamatkan nyawa manusia merupakan kegiatan yang paling utama dalam kegiatan penanggulangan bencana. Serta menjadikan kegiatan penanggulangan bencana menjadi kegiatan yang prioritas dari kegiatan lainnya saat terjadi bencana.
3. Kordinasi dan keterpaduan, saling mendukung serta kordinasi yang baik menjadi hal yang mendasar dalam penanggulangan bencana.
4. Berdaya guna, penyelenggaraan penanggulangan bencana harus memiliki dampak menyelesaikan kendala yang dihadapi oleh masyarakat efisien waktu, efisien tenaga dan menggunakan biaya secara tidak berlebih-lebihan.
5. Transparansi dan Akutabilitas. Seluruh kegiatan penanggulangan bencana dilaksanakan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Kemitraan, Individu, kelompok, dan organisasi melaksanakan kerjasama guna mencapai tujuan.
7. Partisipatif, Pembangunan dilaksanakan oleh masyarakat secara gotong royong yang mana pengambilan keputusan atas pembangunan secara aktif melibatkan masyarakat.
8. Tidak diperbolehkan memberikan layanan yang berbeda saat kegiatan penanggulangan bencana berdasarkan jenis kelamin, suku, agama, ras dan antar golongan atau kepercayaan. (Rahmat et al., 2020)

Kurikulum yang terintegrasi dengan PRB, selanjutnya bertujuan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman melalui berbagai mata pelajaran berbasis tematik yang sedang dipelajari. serta mengkaitnya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Bentuk penginternalisasian PRB kedalam kurikulum dapat dilaksanakan dengan bentuk sebagai berikut:

1. Memasukkan pembelajaran PRB dalam pelajaran berkategori wajib/pokok.
2. Memasukkan PRB kedalam muatan lokal yang disesuaikan dengan profil bencana diwilayah setempat.
3. Memasukkan PRB kedalam aktifitas pembelajaran ekstrakurikuler yang di sesuaikan dengan profil kebencanaan pada wilayah tersebut (*Pendidikan Pencegahan Dan Pegurangan Risiko Bencana*, 2015)

Pendidikan kebencanaan yang tertuang dalam kurikulum selanjutnya berisi tentang materi, upaya pencegahan bencana, pengetahuan saat tanggap darurat, proses rehabilitasi dan rekontruksi, pemahaman tentang mitigasi bencana dan peningkatan pemahaman tentang kesiapsiagaan. Pelaksanaan pembelajaran pengurangan risiko bencana perspektif integrasi terkoneksi dapat diwujudkan melalui cara sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran intrakurikuler, pelajaran yang berkaitan dengan kebencanaan yaitu ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial secara

- eksplisit harus mengintegrasikan PRB dalam aspek Pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan nilai (value).
2. Penyisipan kedalam aspek pengetahuan, sikap, dan nilai juga di berlakuan terhadap mata pelajaran pendidikan agama, PKN, Bahasa Indonesia serta mata pelajaran Al-Quran Hadist, akidah akhlak pada jenis pendidikan madrasah.
 3. Kegiatan ekstrakurikuler dapat di isi dengan kegiatan perlombaan bertema kebencanaan agar pemahaman semakin menguat.

Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Pengurangan Risiko Bencana

Peran pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian dengan meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri. Hal ini dapat membantu setiap muslim untuk mengendalikan hawa nafsunya, membantu menjaga dirinya dari sikap-sikap buruk, serta dapat mengarahkan pada perbuatan dan tingkah laku yang benar sebagai jalan menuju kebaikan. Dengan pemahaman yang baik terhadap diri, akan menjadi dasar bagi manusia menuju kehidupan yang damai dan menghantarkan setiap pribadi merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat (Bakar, 2014)

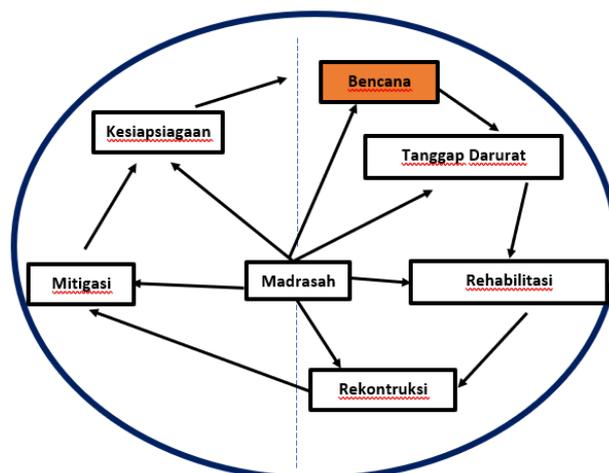
Dalam usaha mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat, lembaga pendidikan harus dapat menyediakan dan membangun sistem yang menjamin keamanan baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian pendidikan yang berupaya untuk membangun ketangguhan bencana dilembaga pendidikan Islam perlu untuk dilaksanakan. Kewajiban ini juga tertuang dalam regulasi nasional pendidikan.

Pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk terlibat dalam aktifitas pengurangan risiko bencana telah dituangkan dalam undang- undang sistem pendidikan Nasional yaitu prioritas dan layanan khusus bagi daerah terpencil dan terbelakang serta daerah yang sendan mengalami kejadian bencana, bencana sosial dan kondisi ketidakmampuan dalam menyelenggarakan pendidikan. Regulasi lainnya itu perka BNPB tentang sekolah/ madrasah aman bencana.

Pengertian madrasah aman bencana adalah sebuah komunitas yang berkomitmen terhadap budaya aman dan sehat, memiliki kesiapsiagaan yang baik, memiki kesadaran yang besar terhadap sebuah risiko bencana. Madrasah aman bencana memiliki sebuah perencanaan yang baik yang dapat dioperasionalisasikan saat sebelum bencana, saat terjadi bencana, dan memiliki respon yang baik saat terjadi bencana

Penyelenggaraan pendidikan aman bencana mengacu pada prinsip lintas bidang/ interdisiplin serta holistic atau menyeluruh. Penyelenggaraan pendidikan aman bencana juga harus di integrasikan dalam layanan dasar pendidikan. Holistic yang dimaksud dimaknai penyelenggaraan peanggulangan bencana disekolah dilaksanakan dengan memadukan berbagai unsur guna mencapai standar nasional pendidikan. (Perka BNPB Sekolah Aman Bencana, 2012)

Pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, rekontruksi merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan penanggulangan bencana. Kegiatan pencegahan, mitigasi memiliki tujuan yaitu usaha untuk menurunkan kerentanan secara personal, sosial dari ancaman bahaya alam dan perbuatan manusia, serta menekankan pada inti permasalahannya. Sekolah dan guru memiliki peran yang sangat vital, guna meningkatkan pengetahuan, melalui sosialisasi kepada siswa didalam sekolah, tentang upaya mitigasi bencanana. Kegiatan yang diajarkan disekolah diharapkan dapat membentuk sebuah budaya yang baik tentang bencana, meliputi konndisi sebelum bencana maupun sesudah bencana. (Zahara, 2019)



Gambar. 3 Interkoneksi Madrasah dalam siklus bencana

KESIMPULAN

Pengurangan risiko bencana di lembaga pendidikan Islam berbasis transdisipliner diperlukan untuk penguatan madrasah tangguh bencana. Hal ini untuk menurunkan risiko dampak bencana pada lembaga pendidikan. Integrasi ini masuk dalam siklus bencana yang dimulai dari tahap kesiapsiagaan, saat terjadi bencana, kegiatan tanggap darurat bencana, kegiatan rehabilitasi dan rekontruksi.

Pengurangan risiko bencana berbasis transdisipliner dalam praktiknya melibatkan berbagai pemangku kepentingan baik akademis, non akademis secara holistik. Dengan keterlibatan lintas disiplin diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pengetahuan warga sekolah terhadap risiko bencana. atau dengan kata lain, risiko bencana disekolah dapat diturunkan seiring meningkatnya pemahaman dan meningkatnya respon tindakan saat terjadi bencana.

Lembaga pendidikan Islam sebagai institusi yang mengajarkan materi pendidikan Islam memiliki peran dalam kegiatan penurunan risiko bencana. Peran lembaga pendidikan dapat difokuskan dalam aktifitas pembelajaran yang terintegrasi serta berbasis interdisipliner kedalam sistem pembelajaran. Kurikulum pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan secara fleksibel dengan memasukan materi pengurangan risiko bencana kedalam kokurikuler, intrakurikule dan ekstrakurikuler yang ada disekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aguirre, B. E., & El-Tawil, S. (2020). The Emergence of Transdisciplinary Research and Disaster Science. *American Behavioral Scientist*, 64(8), 1162–1178. <https://doi.org/10.1177/0002764220938114>
- Amri, A., Lassa, J. A., Tebe, Y., Hanifa, N. R., Kumar, J., & Sagala, S. (2022). Pathways to Disaster Risk Reduction Education integration in schools: Insights from SPAB evaluation in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 73, 102860. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.102860>
- Bakar, Y. A. (2014). Filsafat Pendidikan Islam. In *Inspiratif Pendidikan* (Vol. 6, Issue 2). <https://scholar.google.com/citations?user=F5NLtBlAAAAJ&sortby=pubdate>
- Batmang. (2016). Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan). *AI-TA'DIB*, 9(2), 48. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/512>
- Bendito, A., & Barrios, E. (2016). Convergent Agency: Encouraging Transdisciplinary Approaches for Effective Climate Change Adaptation and Disaster Risk Reduction. *International Journal of Disaster Risk Science*, 7(4), 430–435. <https://doi.org/10.1007/s13753-016-0102-9>
- Hadiyati, S., & Hafida, N. (2018). Urgensi Pendidikan Kebencanaan Bagi Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana. 28(2), 1–10.
- Kamil, P. A., Utaya, S., Sumarmi, & Utomo, D. H. (2020). Strengthen Disaster Preparedness for Effective Response on Young People through Geography Education. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 412(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/412/1/012016>
- Kejadian Bencana Tahun 2022*. (2023). Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/18/14322181/bnpb-terjadi-3542-bencana-selama-2022>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis An Introduction To Ist Methodology* (Fourth). Sage Publications.
- Laporan Riset Evaluasi Nasional Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Di Indonesia*. (2020). <https://spab.kemdikbud.go.id/hasil-evaluasi-program-satuan-pendidikan-aman-bencana-di-indonesia/>
- Lucas Rutting, Ger Post, Machiel Keestra, Mieke de Roo, S. B. and L. D. G. (n.d.). *An Introduction to Interdisciplinary Research _ Theory and Practice by COEEC3CED1F4* (z-lib.org). Amsterdam University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1bc540s>
- Maryani, E. (2021). The Role Of Education And Geography On Disaster Preparedness. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 683(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012043>
- OECD. (2020). Addressing Societal Challenges using transdisciplinary research. *Policy Papers*, 88. <https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/0ca0ca45-en.pdf?expires=1674958602&id=id&accname=guest&checksum=7B4B2D0E96C69B91168848D09F8E4508>
- Pendidikan Pencegahan Dan Pegurangan Risiko Bencana*. (2015).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 33, (2019).
- Perka BNPB Sekolah Aman Bencana, Pub. L. No. 4 (2012).
- Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. A. (2020). *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner* (Pertama). Madani Media.
- Rahmat, H. K., Kasmi, & Kurniadi, A. (2020). Integrasi dan Interkoneksi antara Pendidikan Kebencanaan dan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 455–461. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/440>
- Raška, P. (2022). On Epistemic Dissonance: Contesting the Transdisciplinary Disaster Risk Reduction Education, Research, and Practices. *Frontiers in Earth Science*,

- 9(January), 1. <https://doi.org/10.3389/feart.2021.818361>
- Rubaidi, R. (2018). Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 272. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1007>
- Seknas SPAB. (2019). *Tanggap Bencana*. Sekretarian Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana. <https://spab.kemdikbud.go.id/download/buku-pendidikan-tanggap-bencana/>
- Statistical Yearbook Of Indonesia*. (2022). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
- Triastari, I., Dwiningrum, S. I. A., & Rahmia, S. H. (2021). Developing Disaster Mitigation Education with Local Wisdom. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 884(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/884/1/012004>
- Zahara, S. (2019). Peran sekolah dalam pendidikan migitasi bencana di sekolah menengah atas. *Jurnal Pencerahan*, 13(2), 144–155. <http://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/download/5/5>
- Zunariyah, S., Demartoto, A., & Ramdhon, A. (2019). Transformative Education Model For Disaster Resilient Child. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 6(3), 55–60. <https://doi.org/10.18510/hssr.2018.638>